

1

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN RAUDHATUL ATHFAL USWATUN
HASANAH KABUPATEN BANJAR**

Afirus Febian

Dosen Universitas Darwan Ali Sampit

(Naskah diterima: 1 Oktober 2024, disetujui: 25 Oktober 2024)

Abstract

Raudhatul Athfal (RA) Uswatun Hasanah, as the main Raudhatul Athfal in South Kalimantan Province, should properly implement the Management of Kindergarten School and Government Regulation of National Education Number 58 Year 2009, so that it can become a good example for other Raudhatul Athfals. The objectives of the research were to find out the teaching and learning management of kindergarten at RA Uswatun Hasanah in Banjar Regency. The data were analyzed by models of Miles and Huberman, namely the data reduction, presentation, and verification. The conclusions of the research were: the teaching and learning management did not optimally implement the Content Standard, Process, and Assessment in Government Regulation of National Education Number 58 Year 2009.

Keywords: *School Management, Kindergarten, Raudhatul Athfal.*

Abstrak

Raudhatul Athfal (RA) Uswatun Hasanah, sebagai Raudhatul Athfal Inti Provinsi Kalimantan Selatan haruslah melaksanakan Manajemen Sekolah Taman Kanak-Kanak dan PERMEN Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009 dengan sebaik-baiknya. Sehingga dapat menjadi contoh Raudhatul Athfal lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pembelajaran taman kanak-kanak di Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah Kabupaten Banjar. Analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Kesimpulan penelitian ini: manajemen pembelajaran belum optimal melaksanakan Standar Isi, Proses, dan Penilaian dalam PERMEN Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009.

Kata Kunci: Manajemen Sekolah, Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal.

I. PENDAHULUAN

Salah satu amanat luhur bagi pendidikan di Indonesia tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Karenanya, dapat dikatakan pengelola pendidikan memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan pendidikan secara sistematis dan terprogram sehingga amanat UUD 1945 dapat tercapai.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan anak pada usia dini telah menyimpulkan bahwa perkembangan intelektual terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Pada usia empat tahun

seorang anak sudah membentuk 50% intelegensi yang akan dimilikinya setelah dewasa, 30% lagi pada usia delapan tahun dan 20% sisanya pada pertengahan akhir dasawarsa kedua, oleh karena itu dapat dipahami bila pada usia empat tahun pertama dalam perkembangan anak, disebut sebagai usia emas (*golden age*) artinya pada usia-usia tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, rangsangan intelektual spiritual amat diperlukan bagi perkembangan anak selanjutnya (Depdiknas. 2002: iii).

Pendidikan anak usia dini, berada dalam tiga tataran formal, nonformal, dan informal. Dalam tataran informal, merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan, dalam tataran non formal dikenal kelompok bermain yang dikenal juga sebagai *play group* atau Kelompok Bermain (KB), dan bentuk lain yang sederajat, serta dalam tataran formal berupa taman kanak-kanak (TK), *raudatul athfal* (RA) yang disebut *kinder garten* (Muliawan, 2009: 15).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 dinyatakan PAUD merupakan payung dari semua pendidikan bagi anak usia dini yang

dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal yaitu dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), kelompok bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PP No. 27 tahun 2007, menyatakan taman kanak-kanak (TK) adalah pendidikan prasekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar.

Pemerintah dalam melaksanakan pengawasan akan keterlaksanaan PAUD dibentuklah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) yang berbeda dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dirjen PAUDNI telah menetapkan kebijakan dan program pembangunan pendidikan anak usia dini, pendidikan nonformal dan informal yang mencakup bidang garapan dan sasaran yang meluas seiring dengan adanya kebijakan penataan organisasi dan tata kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional. Dirjen PAUDNI mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan serta fasilitasi penerapan standar teknis di bidang pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan anak usia dini, kursus dan pelatihan, dan pendidikan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Presiden

Republik Indonesia Nomor: No 67 Tahun 2010 Dirjen PAUDNI juga menetapkan kebijakan dan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Masyarakat, Kursus dan Pelatihan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, serta program Pengkajian, Pengembangan dan Pengendalian Mutu Pendidikan serta program Dukungan Manajemen dan Pelaksana Teknis lainnya.

Taman kanak-kanak sebagai suatu sistem manajemen taman kanak-kanak yang terdiri dari beberapa komponen yang saling ketergantungan dalam pencapaian tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Komponen-komponen manajemen taman kanak-kanak (Bafadal, 2006: 6) tersebut adalah (1) manajemen peserta didik/kesiswaan, (2) manajemen kurikulum/pembelajaran, (3) manajemen personel/kepegawaian, (4) manajemen sarana dan prasarana, (5) manajemen keuangan, dan (6) manajemen hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya *teamwork* yang solid dalam taman kanak-kanak untuk menjalankan kegiatan atau tujuan taman kanak-kanak yang telah direncanakan.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan

perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2010:255). Sehingga tugas guru yang paling utama mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Untuk itu, seorang guru harus memahami prinsip manajemen dalam penyusunan proses pembelajaran sehingga diperoleh mutu pembelajaran yang baik dari suatu lembaga pendidikan.

Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah Kabupaten Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada dibawah naungan Departemen Agama setara dengan taman kanak-kanak pada Dinas pendidikan. Taman Kanak-Kanak ini didirikan pada maret 2001 yang berkomitmen untuk mengembangkan mutu pendidikannya menjadi lebih baik sesuai dengan misinya ”menghantarkan anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berpengetahuan, berketerampilan, mandiri, dan kreatif” telah menghantarkan Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah Kabupaten Banjar menjadi satu diantara Raudhatul Athfal lain yang memiliki sistem manajemen taman kanak-kanak yang cukup baik. Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah Kabupaten Banjar menjadi salah satu model bagi taman kanak-kanak lain. Hal ini didukung dengan terpilihnya kepala

sekolah Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah Kabupaten Banjar menjadi juara pertama kepala TK/RA berprestasi di tingkat Kabupaten pada tahun 2010, dan juara II tingkat Provinsi.

Para personel Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah Kabupaten Banjar pun telah berlatar belakang pendidikan Strata-1 dan kepala sekolah berlatar pendidikan Strata-2. Hal ini mendukung personel Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah mampu berkompetensi dan memiliki komitmen, sehingga diharapkan telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menjadi berkualitas.

II. KAJIAN TEORI

Manajemen berasal dari terminologi bahasa Inggris *management* yang diterjemahkan ke beberapa istilah dalam bahasa Indonesia, antara lain: pengurusan, pengelolaan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pengendalian, pembimbingan, pembinaan, penyelenggaraan, dan pengaturan. Oleh karena itu, secara sederhana manajemen berarti pengelolaan.

Pengertian manajemen sebagaimana diungkapkan oleh Terry (1977:4) “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and*

controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources". Pandangan Terry menunjukkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses nyata yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Stoner (1995:10) mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *"a process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals"*. Definisi Stoner ini menempatkan istilah manajemen dalam konteks organisasi. Menurutnya, suatu organisasi dapat mencapai tujuan apabila mampu merancang proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan, serta memanfaatkan sumber daya organisasi dengan baik.

Pendidikan bagi anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi secara luas yang mencakup seluruh proses stimulus psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga

pendidikan saja. Pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja, kapan saja, seperti interaksi yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan dengan orang-orang yang memiliki hubungan kedekatan dengan anak. Pendidikan tidak terlepas dengan proses belajar, namun proses belajar bersifat bermakna sehingga anak terlibat secara aktif dalam pengamatan, pemahaman hingga pada tahap penghayatan tentang sesuatu yang dipelajarinya (Kristiawan, 2008:4).

Cendikia (2008:18-19), tujuan Taman Kanak-Kanak dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
2. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini.
3. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam

berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

Secara umum hakekat pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (Gredler, 1994:205) sebagai berikut:

“Pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang tujuannya ialah untuk membantu orang belajar, artinya pembelajaran dan bukannya hal mengajar sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar setiap orang. Disamping dengan cara mengajar, pembelajaran bisa disampaikan dengan bantuan bahan cetak, gambar, komputer, dan media lain”.

Ada lima asumsi yang mendukung rekomendasi Gagne untuk merencanakan pembelajaran yakni: (1) pembelajaran mesti direncanakan agar memperlancar belajar siswa perorangan; (2) rancangan pembelajaran disusun dalam fase pendek maupun maupun fase jangka panjang; (3) pembelajaran hendaknya dirancang secara sistematis; (4) usaha pembelajaran mesti dirancang dengan pendekatan sistem; dan (5) pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang orang itu belajar.

Bertolak dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IV Standar Proses,

maka kegiatan pembelajaran dengan berbagai komponen, yaitu: (1) Kompetensi guru, meliputi: kepribadian atau personal, sosial, dan profesional; (2) Perencanaan proses pembelajaran, meliputi: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Pengorganisasian/Pelaksanaan proses pembelajaran; (4) Pengawasan proses pembelajaran, meliputi: supervisi, pemantauan dan pelaporan; (5) Penilaian hasil pembelajaran, meliputi: teknik penilaian.

Menurut Ibrahim (2006:11) manajemen program pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada Taman Kanak-Kanak berprinsip pada perkembangan jiwa peserta didik yang dapat meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan peserta didik dalam menye-

suaikan diri dengan lingkungannya. Jasa (2009: 66) menyatakan ada delapan prinsip dalam pembelajaran anak pra sekolah, yaitu:

- a. Prinsip memperkenalkan dunia dengan seni dan keindahan
- b. Prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain
- c. Prinsip pembelajaran yang berorientasi pada dasar-dasar perkembangan anak.
- d. Prinsip pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan anak
- e. Prinsip pendekatan tematik
- f. Prinsip kreatif dan inovatif
- g. Prinsip lingkungan kondusif
- h. Prinsip mengembangkan kecakapan hidup.

Standar Isi, Proses, dan Penilaian dalam PERMEN Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009, menyatakan:

“Perencanaan program dilakukan oleh pendidik yang mencakup tujuan, isi, dan rencana pengelolaan program yang disusun dalam *Rencana Kegiatan Mingguan* (RKM) dan *Rencana Kegiatan Harian* (RKH). Pelaksanaan program berisi proses kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang dirancang berdasarkan pengelompokan usia anak, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan jenis layanan

PAUD yang diberikan. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pengolahan data perkembangan anak dengan menggunakan metode dan instrumen yang sesuai”.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*). Bogdan (1990) mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas satu latar atau satu peristiwa tertentu. Robson lebih memposisikan studi kasus sebagai suatu strategi untuk melakukan penelitian. Ary (1982) menyatakan bahwa studi kasus adalah penyelidikan intensif tentang seseorang individu, namun demikian terkadang studi kasus dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok geng anak muda (Muhammad, 2007: 78).

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu, yaitu Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah Kabupaten Banjar dengan mempelajari manajemen pembelajaran Taman Kanak-Kanak sebagai suatu kasus. Sesuai dengan metode yang dipilih, maka peneliti akan langsung masuk lapangan penelitian dan mengumpulkan data selengkap mungkin

sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Usaha mendapatkan data, peneliti pada penelitian kualitatif akan lebih banyak menanyakan “mengapa” dan “bagaimana” daripada menanyakan “apa” dan “siapa”-nya, karena proses terjadinya sesuatu dianggap lebih penting daripada apa yang dihasilkan oleh sesuatu itu. Persoalan-persoalan yang ada akan lebih penting diungkap dengan mengamati dan merasakan langsung prosesnya di lapangan. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” dari pada hasil (Moleong, 2010: 7).

Sumber informasi (*key informan*) dalam penelitian ini adalah personel Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah Kabupaten Banjar. Selain sumber informasi, jika informasi yang diterima masih belum cukup, peneliti akan menghubungi informan lain, yaitu yayasan. Dengan teknik penjarangan data wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Dari subjek penelitian tersebut diharapkan dapat diperoleh data tentang manajemen pembelajaran Taman Kanak-kanak Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah Kabupaten Banjar. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan metode kualitatif, teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan teknik

wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi berfokus dan analisa dokumen serta peneliti adalah sebagai instrumennya. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini, digunakan secara bertahap dan terintegratif. Metode pengumpulan data pada studi kasus lebih mengutamakan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Muhadjir, 2010: 62).

Penelitian ini melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan merujuk pada kriteria yang diajukan oleh Nasution (1992) dan Moleong (2010) yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transerability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk menemukan hal-hal yang konsisten dan memenuhi kriteria reliabilitas data (triangulasi data) maka dilakukan observasi berulang-ulang. Patton (1980: 187) menyarankan untuk melakukan hal tersebut dengan model triangulasi data, peneliti dan metode. Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan adalah sumber data dan metode. Analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan seluruh data yang diperoleh baik

melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, dilanjutkan data yang telah terkumpul direduksi (disederhanakan), dipilih yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah data tersebut disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang lebih sistematis (*display data*) sehingga data dapat dibaca secara keseluruhan bukan hanya merupakan bagian-bagian saja. Untuk menarik kesimpulan tentunya peneliti harus menengok kembali apa tujuan dari penelitian ini sehingga hasil temuan akan jadi bermakna. Karena peneliti menggunakan model *interactive* sebelum menarik kesimpulan, perlu kiranya melihat kembali ada reduksi data dan *display data* sehingga kesimpulan yang diambil bisa tepat dan tidak menyimpang dari data yang analisis.

IV. HASIL PENELITIAN

Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran telah mempergunakan kurikulum 2004 dan sesuai dengan kriteria Standar Isi, Proses, dan Penilaian dalam PERMEN Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009. Namun, sebagai sebuah Raudhatul Athfal maka Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah melakukan pengembangan dalam hal nilai-nilai agama dan moral dengan pemahaman

Agama Islam. Pendekatan yang Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah terapkan dalam pembelajaran telah melaksanakan pendekatan tematik, sesuai dikatakan Jasa (2009: 66) menyatakan ada delapan prinsip dalam pembelajaran anak pra sekolah salah satunya pendekatan tematik.

Perencanaan pembelajaran di Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah disusun secara bersama oleh kepala RA dan guru pada awal tahun ajaran dalam bentuk silabus dan RPP. Dimana, dalam RPP termuat rencana pembelajaran dalam satu minggu selama enam hari pembelajaran. Dalam silabus dan RPP juga termuat sebaran tema yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan pembelajaran di Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah, setelah tersusun silabus dan RPP kepala RA membuat SK mengajar bagi guru-guru RA Uswatun Hasanah. Kegiatan pembelajaran di RA Uswatun Hasanah selai sesuai dengan Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal lain namun ada tambahan dalam pendidikan agama, pengenalan bahasa Inggris/Arab. Juga di RA Uswatun Hasanah mengadakan program pembelajaran tambahan berupa program penitipan bagi anak-anak yang orangtuanya bekerja atau bagi yang mau, adapun

kegiatannya adalah kemampuan dasar membaca (memperhatikan kesiapan anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak) , menulis, berhitung, melukis/mewarna, serta shalat zuhur berjamaah.

Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah telah melaksanakan kegiatan penilaian mengacu dengan PERMEN Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009, yaitu berdasarkan tingkat perkembangan (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional; yang disesuaikan dengan program penilaian perkembangan peserta didik dari KEMENAG. Namun, Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah belum memiliki pencatatan anekdot.

Dari uraian di atas pelaksanaan manajemen pembelajaran di Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah belum optimal melaksanakan Standar Isi, Proses, dan Penilaian dalam PERMEN Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009. Dimana, masih ada beberapa kelengkapan manajemen pembelajaran yang kurang terdokumentasi dengan baik seperti:

1. Penyusunan RKH dalam RPP belum menjabarkan keterlaksanaan aspek berbahasa, kognitif, dan fisik motorik.

2. Administrasi penilaian belum melakukan pencatatan anekdot, percakapan atau dialog, dokumentasi hasil karya siswa.
3. Jadwal kegiatan belajar, bermain dan permainan yang akan dilaksanakan belum terdokumenkan.
4. Kegiatan bimbingan dan penyuluhan belum optimal.
5. Display kelas dan tata ruang kelas belum sesuai dengan tema yang sedang dilaksanakan.

V. KESIMPULAN

Setelah dipaparkan temuan penelitian dan analisis terhadap fokus dari penelitian ini, yaitu “bagaimana manajemen taman kanak-kanak yang dilaksanakan oleh Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah”, menunjukan Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah telah melaksanakan manajemen taman kanak-kanak sesuai dengan baik juga dalam melaksanakan PERMEN Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 telah dilaksanakan dengan cukup baik. Namun, Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah belum optimal melaksanakan Standar Isi, Proses, dan Penilaian dalam PERMEN Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009. Di mana masih ada

beberapa kelengkapan manajemen pembelajaran yang kurang terdokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim Bafadal. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cendikia, Kelompok Belajar. 2008. *PAUD, Pendekatan BCCT dan Multiple Intelligence*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Pengembangan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2003. *Panduan Pengelolaan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.